

## PERBANDINGAN GAYA BAHASA PADA PUISI 'IBU' KARYA MUSTOFA BISRI DENGAN LIRIK LAGU 'KERAMAT' KARYA RHOMA IRAMA

Fahrudin Muallim<sup>1</sup>, Rosida Erowati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Diskominfo Depok, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>fahrudin.23@gmail.com; <sup>2</sup>rosida.erowati@uinjkt.ac.id

**Abstract:** *This study was aimed to describe the comparison of the figurative language of the poetry "Ibu" (Mother) by Mustafa Bisri and the lyric of the song "Keramat" (Sacred) by Rhoma Irama. The method used in this study was qualitative, namely researchers involved in the situation and the phenomenon being studied. The results showed the similarities and differences of the figurative language in the poetry "Ibu" (Mother) and the song "Keramat" (Sacred). It could be seen from the figurative language on each selection word – both of the poet and song composer used the natural expression. The difference lies in the function of the using of the natural expression. If Mustafa Bisri used the natural expression to describe the sacrifice of a mother or a picture of a mother admiration, while Rhoma Irama used its natural expression on refusing r criticizing to the wrong social behavior This research also explained the structure that built the poem (ibu)and the lyric (Keramat).*

**Keywords:** *figurative language; poetry; song lyric; Mustafa Bisri; Rhoma Irama*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan gaya bahasa dari puisi "Ibu" karya Mustofa Bisri (MB) dan lirik lagu "Keramat" karya Rhoma Irama (RI). Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu peneliti dilibatkan dalam situasi dan fenomena yang sedang dipelajari. Selain menjelaskan struktur yang membangun kedua puisi itu, hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan gaya bahasa pada puisi "Ibu" dan lirik lagu "Keramat". Kesamaannya terlihat dari gaya bahasa pada tiap pilihan katanya, keduanya sama-sama banyak menggunakan istilah alam sedangkan perbedaannya terletak pada fungsi dari istilah alam yang digunakan. Jika MB menggunakan istilah alam untuk menggambarkan pengorbanan seorang ibu atau sebagai gambaran kekaguman akan keagungan seorang ibu, sedangkan RI memposisikan istilah alam yang digunakannya sebagai bentuk penolakan atau kritiknya kepada perilaku masyarakat yang keliru.

**Kata Kunci:** gaya bahasa; puisi; lirik lagu; Mustofa Bisri; Rhoma Irama

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3627>

## Pendahuluan

Gaya secara umum maupun gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan. Perbedaannya terletak pada penggunaan gaya itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari yang tidak berhubungan dengan seni, gaya hanya menduduki posisi sekunder. Berbeda dengan gaya dalam aktivitas karya sastra dan karya seni yang pada umumnya suatu keindahan, gaya menduduki posisi yang dominan.

Penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh penelitiannya. Gaya bahasa menjadi sangat penting untuk memperoleh aspek keindahan secara maksimal, termasuk dalam sebuah karya sastra, terlebih puisi yang memiliki kepadatan kata dari bentuk karya sastra lainnya. Namun, isinya harus tetap tersampaikan kepada pembaca.

Setiap penyair memiliki gaya bahasa masing-masing. Pemilihan gaya bahasa tersebut disesuaikan dengan tujuan yang disampaikan melalui puisi yang ditulisnya. Contohnya dapat dilihat pada gaya bahasa puisi-puisi Mustofa Bisri, selanjutnya disingkat MB, yang puisi-puisinya berbicara tentang masalah religiusitas dan kritik sosial.

Karya seni merupakan sebuah “bahasa”. Dengan demikian, musik, sebagai salah satu jenis karya seni dapat disebut juga sebagai “bahasa”. Pada hakikatnya musik merupakan bahasa atau media si pencipta untuk menyampaikan gagasannya dengan medium nada-nada. Di dalam musik, terdapat unsur-unsur seperti melodi, irama, birama, harmoni, tangga nada, tempo, dinamika, dan timbre. Umumnya musik dikemas dengan tambahan unsur lirik. Lirik lagu dapat membantu seorang pencipta dalam menyampaikan sesuatu, sebab ia tidak hanya dapat menyampaikannya melalui nada-nada tetapi juga kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

Lirik lagu merupakan susunan dari bahasa dengan kandungan gagasan yang dikombinasikan dengan estetika dan irama pelantunnya. Gagasan yang disampaikan dalam lirik lagu memiliki fungsi yang hampir sama dengan puisi. Hal tersebut dikarenakan lirik lagu memiliki beragam fungsi di dalamnya, seperti sebagai ungkapan emosi, ungkapan rasa estetik, serta fungsi hiburan.

Seorang pencipta lagu dalam menulis lirik lagu juga mementingkan faktor linguistik, seperti pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Faktor diksi dalam lirik lagu merupakan faktor penting karena pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan musik merupakan daya tarik dari sebuah lagu. Demikian juga dengan

gaya bahasa, merupakan faktor yang membentuk suatu keindahan lagu. Pemilihan kata yang tepat, suatu karya akan memberi kesan kepada para pembaca atau pendengar.

Puisi dan lirik lagu, keduanya memiliki persamaan, yaitu sebuah media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang. Dalam puisi maupun lirik lagu, pemilihan kata harus dilakukan secara cermat dalam hal rima, irama, maupun harmonisasinya.

Penulis puisi maupun pencipta lirik lagu mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan melalui karyanya. Maksud dan tujuan yang disampaikannya memengaruhi gaya bahasa yang digunakannya. Contohnya dapat dilihat pada Rhoma Irama, selanjutnya disingkat RI, yang juga banyak menyampaikan kritik sosial maupun pandangannya tentang agama melalui lagu-lagu yang ditulisnya.

Pilihan yang dilakukan RI melalui lirik lagunya, dapat dilihat persamaan dengan yang dilakukan MB melalui puisinya. Melihat adanya persamaan, peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan. Perbandingan yang ingin peneliti teliti meliputi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu RI dengan puisi MB, serta faktor yang menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan gaya bahasa tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berusaha mengungkap dan menjelaskan kenyataan adanya makna yang menyeluruh di balik objek yang diteliti, yang terbentuk dari keterhubungan berbagai nilai kehidupan dan kepercayaan, bukan dari ekstraksi atau turunan dari konteks pengertiannya yang menyeluruh.<sup>1</sup> Melalui metode ini pula, peneliti dilibatkan dalam situasi dan fenomena yang sedang dipelajari. Analisis kualitatif ini memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam bentuk angka-angka.

---

<sup>1</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 86.

## Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data langsung yang berkaitan dengan karya yang dikaji, yaitu buku kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* (yang memuat puisi “Ibu”), diterbitkan oleh Pustaka Firdus Jakarta, Cetakan I: 1995, dengan tebal 108 halaman. Data primer kedua berupa lagu “Keramat” terdapat di dalam album *Santai (Volume VII)* tahun 1977 yang diproduksi oleh Yukawi. Sementara itu, data sekunder merupakan data tambahan atau pelengkap yang memiliki hubungan dengan objek penelitian.

## Teknik Analisis Data

Jenis data yang menjadi objek penelitian berupa struktur gaya bahasa yang tergolong sebagai data kualitatif. Oleh karena itu, metode analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan teknik analisis deskriptif.

Langkah awal dalam menganalisis puisi “Ibu” karya MB dan lirik lagu “Keramat” karya RI adalah dengan membaca secara heuristik kemudian dilanjutkan dengan membaca secara hermeneutik. Hal ini dimaksudkan untuk memberi makna puisi dan lirik lagu secara struktural semiotik. Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dan lirik lagu dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Membaca dengan heuristik ini bertujuan untuk mengetahui makna tersurat secara keseluruhan dari puisi “Ibu” dan lirik lagu “Keramat”. Setelah itu, peneliti melanjutkan membaca dengan cara hermeneutik. Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi dan lirik lagu dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua.

Analisis data dilanjutkan dengan menggunakan metode ekstralingual, yaitu menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Berdasarkan hal tersebut, analisis dilakukan untuk mengetahui struktur yang membangun puisi “Ibu” karya MB dan lirik lagu “Keramat” karya RI kemudian dilihat perbandingan gaya bahasa yang terdapat di dalamnya.

## Landasan Teori

### Pengertian Gaya Bahasa

Hal yang pertama perlu dipahami bahwa gaya bahasa bukan semata-mata menggayakan suatu bahasa. Nini Ibrahim mengatakan :

“gaya bahasa disebut juga majas, yaitu penggunaan kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan maksud tertentu. Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa.”<sup>2</sup>

Lamuddin memiliki istilah langgam bahasa dan sering juga disebut majas, yaitu cara penutur mengungkapkan maksudnya.<sup>3</sup> Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa gaya bahasa berkaitan dengan cara penutur dalam menyampaikan maksudnya, sehingga petutur dapat menerima dengan mudah maksud yang disampaikan oleh penutur. Sementara itu, Gorys Keraf memberikan, “yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”<sup>4</sup>. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, disimpulkan mengenai pengertian gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan penutur dalam memaparkan gagasan yang ingin disampaikan untuk mengungkap pikiran dan perasaan dengan maksud tertentu melalui bahasa secara khas.

Pada dasarnya, dalam karya sastra, baik gaya maupun gaya bahasa memegang peranan penting. Gaya bahasa berkaitan dengan masalah penulisan, penyajian, komposisi, struktur penceritaan, termasuk penampilan huruf, *cover*, dan ukuran buku.<sup>5</sup> Pada saat menganalisis sebuah karya sastra, banyak gaya bahasa yang timbul, seperti panjang pendeknya kalimat, tingkatan bahasa tinggi dan rendah, penggunaan kata-kata serapan, penggunaan kosakata daerah, dan sebagainya. Gaya bahasa juga meliputi cara-cara penyusunan struktur intrinsik secara keseluruhan, seperti plot, tokoh, kejadian, dan sudut pandang.<sup>6</sup>

## Fungsi dan Kedudukan Gaya Bahasa

Di dalam karya sastra terdapat tiga genre utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Gaya dengan demikian mendominasi struktur puisi. Artinya, puisi seolah-olah merupakan struktur dari gaya bahasa. Melalui gaya bahasa pula, baik intensitas pemakaian maupun fungsi dan kedudukannya dalam struktur totalitas karya, membedakan genre sastra yang satu dengan yang lain. Sejalan dengan hal

---

<sup>2</sup> Nini Ibrahim, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2009), h. 74.

<sup>3</sup> Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia, cet 16, 2009), h. 135.

<sup>4</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 113.

<sup>5</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.163.

<sup>6</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika ...*, h. 165.

tersebut, Ratna memiliki pandangan bahwa dominasi gaya bahasa terkandung dalam puisi dengan pertimbangan keterbatasan medium penampilannya, sehingga unsur yang ditonjolkan adalah bahasa itu sendiri yang sekaligus merupakan alat dan tujuan.<sup>7</sup>

Tujuan utama gaya bahasa adalah menghasilkan keindahan.<sup>8</sup> Tujuan ini terjadi baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam ruang lingkup linguistik maupun dalam ruang lingkup kreativitas sastra. Akan tetapi, Wellek dan Warren memiliki pandangan bahwa kualitas estetis menjadi pokok permasalahan dalam tataran ruang lingkup kreativitas sastra, yaitu melalui metode dan teknik diungkapkan secara rinci ciri-ciri bahasa yang disebut indah.<sup>9</sup> Lebih lanjut, Wellek dan Warren menjelaskan bahwa ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memahami timbulnya aspek-aspek, yaitu pertama melalui analisis sistematis sistem linguistik karya sastra, dilanjutkan dengan makna total, kedua, dengan cara meneliti ciri-ciri estetis karya sastra secara langsung sekaligus membedakannya dengan pemakaian bahasa biasa.<sup>10</sup>

### Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Dalam hal ini, penulis lebih merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Gorys Keraf mengenai pembagian jenis-jenis gaya bahasa. Di dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa*, Gorys keraf membagi gaya bahasa menjadi dua, kemudian jenis-jenis tersebut dibagi lagi menjadi subjenis lain. Pertama, dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri.<sup>11</sup>

Alasan penulis merujuk kepada Gorys Keraf, karena pembahasannya lebih luas dan mendalam. Keraf berpandangan bahwa untuk menulis sebuah karangan, baik fiksi maupun nonfiksi tentulah dibutuhkan persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut antara lain, seorang pengarang harus mampu memilih kata-kata yang tepat, harus luas kosa katanya, dan harus mampu menggunakan kamus yang ada. Di samping itu, seorang penulis harus mampu mengungkapkan maksud dengan gaya bahasa yang cocok dan tepat. Persyaratan

---

<sup>7</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika ...*, h. 62.

<sup>8</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika ...*, h. 67.

<sup>9</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Terj. Melani Budianta, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 226.

<sup>10</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan...*, h. 226.

<sup>11</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya ...*, h. 115.

tersebut yang menjadi titik berat pembahasan buku *Diksi dan Gaya Bahasa* tersebut.

## Hakikat Puisi

Banyak ahli yang masih memperdebatkan pengertian puisi. Begitu banyak definisi yang menjelaskan tentang puisi, namun masih ada sebagian orang yang merasa tidak puas dengan definisi yang telah diberikan.

Secara mendasar, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait; gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.<sup>12</sup> Kosasih berpandangan, puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna, di mana keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu.<sup>13</sup> Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa, di mana bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari, yaitu menggunakan bahasa yang diringkas, namun maknanya sangat kaya.<sup>14</sup> Sementara itu, Goenawan Muhamad, menjelaskan bahwa puisi bukanlah rangkaian kata-kata elok, bukan rumusan-rumusan petuah dan kearifan. Puisi adalah persentuhan antara kita dan dunia luar, antara kita dan kegaiban yang besar, antara kita dan kita—sebuah kotak yang, dalam kata-kata seorang penyair, “sederhana, seperti nyanyi”.<sup>15</sup> Sejalan dengan yang dikemukakan Goenawan Muhamad, dalam buku *The Norton Reader An Anthology of Expository Prose* dikatakan bahwa “*the work of the poet comes to meet the spiritual need of the society in which he live, and for this reason his work means more to him than his personal fate, whether he is aware of this or not.*”<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan puisi adalah ragam sastra berupa luapan jiwa yang tersusun secara baik dengan bahasa yang terikat oleh irama, matra, rima, penyusunan larik dan bait yang

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1112.

<sup>13</sup> E. Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 97.

<sup>14</sup> E. Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan...*, h. 97.

<sup>15</sup> Abdul Rozak Zaidan, *Goenawan Muhamad, Berpuisi dengan Ironi*, (Jakarta: Bukupop, 2009), h. 26.

<sup>16</sup> Arthur M. Eastman (ed.), *The Norton Reader An Anthology of Expository prose*, (London: W. W. Norton & Company, 1984), h. 596.

memberikan keindahan serta di dalamnya mengungkapkan perasaan penyair dengan tetap berkonsentrasi pada struktur fisik dan struktur batinnya.

## Hakikat Musik

Musik adalah aktivitas budaya yang sangat akrab dengan kehidupan manusia.<sup>17</sup> RI lewat lagunya yang berjudul “Seni” mengatakan, bahwa “seni adalah bahasa, pemersatu alat bangsa, seni indah, mulia, suci, murni, tiada dosa”. Selanjutnya, Dieter Mack dalam Teguh menyatakan, bahwa hakikat kesenian adalah ekspresi manusia.<sup>18</sup> Pernyataan cukup menarik dilontarkan Alexander Pope yang mengatakan:

Musik menyerupai sastra; dalam setiap perilakunya banyak bergaya Scotlandia. Artinya, musik tidak hanya diracik secara alamiah oleh semesta raya, tetapi juga dikonstruksi manusia dengan meniru suara-suara alam. Tiruan itu menimbulkan karakter akibat tipologi geografis dan kultur masyarakat. Karakter berbeda-beda ini kemudian mampu menghadirkan nuansa nan khas ketika musik diciptakan. Nuansa itulah yang kemudian memberi warna (*colour*), gaya (*style*), atau aliran (*genre*). Kemudian suara-suara itu diejawantahkan menjadi nada-nada yang harmonis dan dikombinasikan dengan kata-kata (*syair*) yang mengandung makna. Kata-kata inilah yang dimaksudkan musik menyerupai sastra.<sup>19</sup>

## Hakikat Lirik Lagu

Lirik dapat juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, karena disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. Di dalam penulisan lagu, seorang pencipta lagu tidak terlalu mempersoalkan tentang kebakuan bahasa yang dipakainya. Pemakaian bahasa yang ditulis bersifat longgar seperti bahasa yang digunakan dalam situasi santai namun tentu tidak terlepas dari proses kreatif, seleksi kata, dan bahasa.

Utah Parlingungan menyatakan, bahwa makna yang dominan dalam sebuah lirik lagu akan sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya dan dengan cara seperti apa menggunakannya. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa

---

<sup>17</sup> Djohan, *Respons Emosi Musikal*, (Bandung: CV Lubuk Agung, 2010), h. 1.

<sup>18</sup> Teguh Esha., dkk, *Ismail Marzuki: musik, tanah air, dan cinta*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005), h. XX.

<sup>19</sup> Utah Parlingungan S., *Musik dan Politik: Genjer–Genjer, Kuasa dan Kontestasi Makna*, (Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2007), h. 35.



kunci pokok dalam proses tersebut adalah infusi bahasa ke dalam musik lewat apa yang dikenal sebagai lirik.<sup>20</sup> Berdasarkan hal tersebut, seorang pencipta ketika membuat lirik lagu harus bisa menimbulkan efek keindahan serta harmonisasi yang tepat dengan aransemen musik, sehingga lirik tersebut mampu memberikan kenikmatan tersendiri, terutama bagi pendengarnya.

Pengaruh musik sangat bergantung sekali pada fungsi (ragam) bahasa dan panca indera (khususnya fungsi telinga dan fungsi otak kanan manusia). Menimbulkan efek keindahan lirik lagu tidaklah mudah. Sebab, keindahan bukan hanya terlihat dari efek yang ditimbulkan lagu kepada pendengarnya saja. Suatu keindahan juga dituntut dari bahasa pada lirik lagu sendiri. Hal tersebut membuat seorang pencipta lagu harus cermat dalam memilih kata yang tepat, memiliki keselarasan nada maupun irama, serta memperhatikan nilai rasa. Dari sinilah akan terlihat ciri-ciri khusus pada lirik lagu yang membedakan antara pencipta yang satu dengan pencipta yang lain.

## Pembahasan

### Analisis Struktur Fisik Puisi "Ibu" Tipografi atau Perwajahan

Puisi "Ibu" karya MB ini merupakan puisi bebas yang terdiri atas 3 bait dan 29 larik. Bait pertama, puisi "Ibu" ini terdiri atas 15 larik, sedangkan bait kedua terdiri atas 6 larik, dan di bait ketiga terdiri atas 8 larik. Melihat tipografinya, puisi ini tergolong puisi konvensional.

Di bait pertama dan kedua, *Aku*-lirik seolah berbicara kepada ibunya. Sementara di bait ketiga, *Aku*-lirik seolah berdoa kepada Tuhan, yang diperkuat dengan penggunaan tanda kurung.

### *Versifikasi*

Jika merujuk pada tipografi puisi "Ibu" yang tergolong ke dalam puisi bebas, maka pola rimanya pun tidak terpengaruh oleh puisi-puisi lama yang cenderung terikat, baik dari segi bait maupun baris. Selain itu, mengacu pendapat Waluyo yang mengatakan bahwa rima merupakan persamaan bunyi di awal, tengah, maupun akhir di dalam puisi ini tidak ditemukan.

Ritme yang ditangkap penulis ketika puisi ini dibaca adalah dengan nada tinggi dan penuh penekanan, namun tinggi di sini bukan menunjukkan suatu kemarahan, tetapi untuk menciptakan efek keagungan. Selain itu, di larik-larik

---

<sup>20</sup> Utan Parlindungan S., *Musik dan Politik...*, h. xvii.

tertentu, ritme yang diucapkan ada yang menurun. Hal ini untuk menciptakan efek kelembutan atau kasih sayang seorang ibu yang ingin disampaikan penyair.

### *Diksi*

Beberapa bentuk diksi yang digunakan MB terpengaruh oleh bahasa daerah. Pertama, penggunaan kata *brenti* yang terdapat pada bait pertama larik ke-12. Kata *brenti* seharusnya *berhenti*, yang merupakan hasil dari penambahan imbuhan (afiksasi) *be + henti*.

Kedua, kata *sorga* yang terdapat pada bait ke-2 (dua) larik ke-20. Kata *sorga* yang digunakan MB menggunakan vokal /o/. Jika merujuk kepada standar bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh Badan Bahasa, penulisan *sorga* kurang tepat karena tidak sesuai dengan penulisan yang baku, yang tepat adalah *surga*.

Ketiga, penyimpangan pada penggunaan frasa *kasihsayangMu* yang terdapat pada bait ke-3 larik ke-25, yakni tergolong bentuk penyimpangan morfologis. Frasa *kasihsayangMu* ditulisnya dengan cara digabung tanpa diberi jarak (spasi). Seharusnya penulisan yang tepat adalah dipisah, seperti *kasih sayang-Mu*.

Puisi “Ibu” banyak menggunakan istilah-istilah alam untuk menggambarkan sosok “Ibu” dalam pandangan *Aku*-lirik. Hal ini menunjukkan, bahwa kontruksi diksi yang diciptakannya dalam setiap karyanya tidak terlalu mementingkan kerapian stilistik ataupun organisasi larik. Hal ini pula menjadikan puisi tersebut terlihat ramah, menghilangkan jarak formalitas puisi sehingga terkesan ingin menyerahkan langsung ke pembaca.

### *Kata Konkret dan Kata Abstrak*

Pada puisi “Ibu” terlihat kata konkret yang paling banyak digunakan penyair adalah istilah alam, seperti gua, kawah, bumi, gunung, mata air, telaga, laut, mentari, dan rembulan. Pemunculan istilah-istilah alam ini paling banyak terdapat di bait pertama dan kedua. Pemunculan istilah-istilah alam ini difungsikan untuk mengungkapkan bentuk kekaguman akan keagungan seorang ibu atau dapat dikatakan bahwa ibu sebagai ejawantahan dari alam ciptaan Tuhan.

Sementara itu, kata abstrak dalam puisi “Ibu” dominan memiliki kedudukan sebagai predikat (P). Hal tersebut menandakan bahwa *Aku*-lirik cenderung memahami hakikat dan aktivitas yang dilakukan oleh objek lirik, sehingga membuat kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh seorang ibu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan *Aku*-lirik.

Contohnya dapat dilihat pada bait kedua yang berbunyi /*Kaulah, Ibu, laut dan langit / yang menjaga lurus horisonku*/. Kata tersebut bermaksud bahwa seorang ibu selalu menjaga serta mengarahkan mimpi atau cita-cita anak-anaknya. Pengawasannya dalam menjaga lurus horison anaknya membuat mimpi atau cita-cita anaknya dapat tercapai. Kita ketahui bersama, bahwa dalam menggapai cita-cita, banyak sekali tantangannya, bahkan tidak memungkinkan apa yang dicapai seorang anak berbanding terbalik dengan apa yang menjadi cita-cita awalnya.

### *Imaji atau Pencitraan*

Puisi “Ibu” didominasi oleh imaji penglihatan (visual). Hal tersebut dikarenakan penggunaan istilah alam yang berkorelasi dengan visual di setiap gambaran yang dimunculkan penyair. Dominannya istilah alam dan imaji visual dapat diasumsikan bahwa alam merupakan gambaran keagungan seorang ibu, karena alam menunjukkan sesuatu yang berkuasa. Penyajian imaji visual ini juga diperkuat dengan imaji perabaan. Melalui imaji perabaan, penyair berusaha memberikan efek supaya pembaca bukan hanya benar-benar melihat, tetapi juga pembaca seolah-olah ikut merasakan yang dilakukan seorang ibu.

### **Analisis Unsur Batin Puisi “Ibu”**

#### *Tema*

Tema yang diangkat dalam puisi “Ibu” karya MB ini adalah keagungan ibu. Bentuk keagungan tersebut bisa dilihat dari permainan kata yang digunakan oleh *Aku*-lirik dalam memandang sosok ibu. Keagungannya dalam pandangan *Aku*-lirik disampaikan dengan menggunakan istilah-istilah alam.

Penggunaan istilah-istilah alam di sini bukan tanpa alasan. Alam merupakan bentuk kekuasaan Allah yang dapat dilihat secara langsung, dan alam menunjukkan sesuatu yang berkuasa.

#### *Rasa*

Rasa yang ingin diungkapkan oleh penyair dalam puisi “Ibu” ini adalah kekaguman seorang anak kepada ibunya. Pengungkapan rasa pada puisi “Ibu” erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologis MB, ia bukan hanya dikenal sebagai penyair, tetapi juga sebagai budayawan maupun ulama. Selain itu, penyair sejak kecil tumbuh dalam lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan sikapnya terhadap ibunya. Dia tidak hanya kagum akan

keagungan serta pengorbanan seorang ibu, tetapi kekagumannya dibuktikan dengan mendoakannya.

### *Nada*

Melalui tema yang diangkat, maka nada yang muncul adalah MB berusaha mengajak pembaca untuk melihat keagungan seorang ibu. Dengan memanfaatkan istilah-istilah alam, penyair mengajak kepada pembaca untuk melihat betapa besar dan agung pengorbanan seorang ibu dalam membesarkan anaknya.

### *Amanat*

Amanat yang terkandung dalam puisi “Ibu”, bahwa di balik sikapnya yang lemah dan lembut, ibu memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Kekuatan itulah yang membuat seorang ibu terlihat agung. Pesan lain yang ingin disampaikan oleh penyair lewat puisi “Ibu” ini adalah kita tidak bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan ibu terhadap kita, sehingga yang bisa kita lakukan hanyalah mendoakannya.

## **Analisis Unsur Fisik Lirik Lagu “Keramat”**

### *Versifikasi (Rima, Ritme, dan Metrum)*

Pada lirik lagu “Keramat” ini, RI sangat memperhatikan unsur rimanya, baik itu rima awal, rima tengah, maupun rima akhir. Kerapian rima yang digunakan dapat dilihat pada contoh rima awal dalam lirik lagu *Keramat*.

*Bukannya gunung ....*

*Bukan lautan ....*

*Bukan pula dukun ....*

*Bukan kuburan ....*

Pada kutipan lirik lagu di atas, kerapian rima awal terlihat pada kata *bukan*. Pengulangan itu di awal larik tersebut jelas bukan hanya memberikan efek ritmis ketika lagu tersebut dinyanyikan, namun juga mempertegas bentuk penolakan yang ingin RI sampaikan.

### *Diksi*

Pilihan kata yang digunakan tidak hanya mementingkan keselarasan bunyi, namun juga memiliki ketepatan makna. Pilihan kata yang digunakan pada lirik lagu “Keramat” ini terinspirasi dari hadis nabi. Ini tidak lepas dari

jargon yang diusung penyanyi ini dan *Soneta Grup* dalam bermusik, yaitu *The Voice of Moslem*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan lirik lagu "Keramat" berikut ini:

.....  
*Ridha Ilahi karena ridhanya*  
*Murka Ilahi karena murkanya*<sup>21</sup>

### ***Kata Konkret dan Kata Abstrak***

Dalam menganalisis unsur fisik lirik lagu "Keramat" ini (kata konkret dan kata abstrak), penulis tidak menganalisis unsur tipografinya. Hal tersebut karena lagu merupakan karya seni *audio* yang diperdengarkan. Meskipun dalam sebuah lagu terdapat lirik lagu, namun tetap tidak bisa dijadikan acuan sebagai tipologi asli dari penciptanya sehingga penulis hanya mendasarkan pada jeda dan ritme lagu.

Dalam menganalisis kata konkret, penulis tidak bisa menyebutkan posisi kata konkret yang ditemukan, tetapi penulis akan mencatat frekuensi kata konkret yang muncul dari lirik lagu tersebut. Kata konkret yang paling banyak pengarang lagu adalah *ibumu*, *kau*, dan penggunaan istilah-istilah alam (gunung, lautan, dan dunia), serta istilah-istilah sosial (dukun, kuburan). Pemunculan kata *ibumu* dan *kau* relatif seimbang, yaitu 5 kali.

Perlu diketahui, RI juga menggunakan kata *manusia* yang muncul sebanyak 2 kali. Kata *manusia* di awal lirik merujuk kepada pendengar. Sementara itu, kata *manusia* yang muncul kedua lebih ditujukan kepada sosok Ibu. Hal ini menjadi menarik, sebab banyaknya kata konkret yang seimbang membuat lirik lagu ini seolah-olah mengajak berbicara pendengar untuk menyadari yang sesungguhnya harus ditakuti kekeramatannya, yaitu dengan menggunakan istilah alam sebagai bentuk gambaran penolakan serta kata *Ibumu* sebagai bahan nasihatnya yang banyaknya juga sama dengan kata *kau*. Akan tetapi, dengan menggunakan istilah-istilah alam, lirik lagu "Keramat" ini terkesan tidak menggurui sehingga mudah diterima oleh pendengarnya.

Sementara itu, kata-kata abstrak dalam lirik lagu "Keramat" kedudukannya sebagai predikat (P). Kata-kata tersebut semakin

---

<sup>21</sup> "Dari Abdullah Ibnu Amar al-'Ash Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda : "Keridloan Allah tergantung kepada keridloan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua." Riwayat Tirmidzi. Hadi sahih menurut Ibnu Hibban dan Hakim." Sumber: Ibnu Hajar al-Asqolani, Terjemahan lengkap Bulughul Maram, ( Jakarta: Akbar, cet 2, 2009), h.671.

menggambarkan secara nyata bahwa fenomena yang digambarkan RI benar-benar terjadi di masyarakat. Pemilihan kata *meminta*, *memuja*, *menghiba*, dan *memohon* merupakan bentuk sindiran halus. Melalui kata-kata itu pula, ia memberikan pandangannya menolak *tahayul-tahayul* yang masih ada dan diterapkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia, seperti meminta kepada gunung, memuja laut, serta datang ke dukun, kuburan, atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat.

### *Imaji atau Pencitraan*

Lirik lagu “Keramat” ini didominasi oleh imaji penglihatan (visual). Dominannya penggunaan imaji visual ini diasumsikan sebagai bentuk penolakan terhadap perilaku-perilaku yang selama ini dianggapnya salah, yaitu *bertahayul* dengan menjadikan gunung dan laut sebagai tempat pemujaan atau pergi ke dukun, kuburan, serta tempat-tempat yang dianggap keramat hanya untuk berdoa. RI juga memperkuat imaji visualnya dengan memberikan efek seolah-olah pendengar melihat bahwa sesungguhnya ibu manusia yang memiliki kekeramatan itu, bukan gunung, laut, dukun, maupun kuburan.

### **Analisis Unsur Batin Lirik Lagu “Keramat”**

#### *Tema*

Tema yang diangkat dalam lirik lagu “Keramat” adalah tentang kekeramatan seorang ibu. Jika melihat pengertian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata keramat dapat diartikan sesuatu yang suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain. Melalui lirik lagu tersebut, pengarang ingin menggambarkan bentuk keramat yang ada di dalam diri seorang ibu. Dengan lirik lagu ini pula, ia ingin mengkritik kepada orang-orang yang melupakan tuah seorang ibu yaitu orang-orang yang lebih memilih pergi ke dukun atau tempat-tempat yang dianggap keramat dibandingkan meminta doa atau restu kepada ibunya sendiri.

#### *Rasa*

Rasa atau sikap pengarang terhadap pokok permasalahan yang terdapat di dalam lirik lagu “Keramat” ini adalah ironi atau bentuk keprihatinannya terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat. Sama halnya dengan MB, pengungkapan rasa atau sikap pada lirik lagu “Keramat” ini juga erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologisnya. Melalui jargon *The Voice of Moslem*, RI ingin menjadikan lagu-lagunya bukan hanya sebatas media hiburan, tetapi juga sebagai alat berdakwah.

## **Nada**

Nada yang diungkapkan oleh pencipta dalam lirik lagu “Keramat” ini adalah berupa nasihat yang ingin disampaikan kepada semua orang, tanpa melihat batas usia. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata *manusia* di awal lirik lagu. Bentuk nasihat yang digunakan oleh pencipta bukan hanya berupa perintah, melainkan juga dalam bentuk peringatan. Bentuk peringatannya banyak menggunakan istilah-istilah yang sederhana sehingga liriknya tidak terkesan menggurui, namun tetap mengena ke hati pendengarnya.

## **Amanat**

Amanat yang terkandung dalam lirik lagu “Keramat” ini adalah berupa sikap hormat kepada seorang ibu yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya dengan segala kasih sayang, sehingga seorang anak bisa tumbuh dan berkembang. Selain itu, lewat lirik lagu “Keramat” ini, RI mengingatkan kepada kita semua akan kekeramatan seorang “Ibu”. Maka dari itu, jangan pernah membuat ibu marah apalagi sedih, karena rida dan murkanya Allah tergantung kepada rida dan murkanya.

## **Perbandingan Gaya Bahasa pada Puisi “Ibu” Karya MB dengan Lirik Lagu “Keramat” Karya RI**

Perbandingan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Ibu” karya BI dengan lirik lagu “Keramat” karya RI dilihat struktur yang membangun serta nilai di dalamnya. Analisis struktur tersebut menjadi acuan memahami perbandingan gaya bahasa dalam karya tersebut.

Puisi “Ibu” memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan lirik lagu “Keramat”. Meskipun kedua karya tersebut jenisnya berbeda, yaitu puisi dan lirik lagu, serta diciptakan oleh orang yang berbeda, namun tidak membatasi keterkaitan antara keduanya, sehingga menarik untuk dianalisis. Keterkaitan dua karya tersebut adalah lirik lagu “Keramat” karya RI merupakan bentuk penguatan dari penggambaran objek lirik (ibu) sebagaimana yang dibicarakan oleh MB dalam puisi “Ibu”.

Dalam menganalisis perbandingan gaya bahasa, penulis merujuk kepada pendapat Gorys Keraf, yang membedakan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, serta langsung tidaknya makna. Berikut perbandingan gaya bahasa antara puisi “Ibu” dengan lirik lagu “Keramat”.

## Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Pada puisi “Ibu”, jika dilihat gaya bahasa berdasarkan pilihan katanya, MB cukup tepat memilih kata mana yang sesuai posisi-posisi tertentu untuk menggambarkan hal yang ingin ia sampaikan. Ketepatan pilihan kata yang MB gunakan, serta kesesuaiannya menempatkan posisi kata yang dipilih dapat dilihat pada bait pertama puisi “Ibu”.

Pada bait pertama baris kedua, MB memilih kata *gua* untuk menggambarkan rahim seorang “Ibu”. Hal tersebut dikatakan tepat, sebab *gua* dapat diartikan seperti sebuah tempat. Ketepatan pemilihan kata *gua* diperkuat ketika kata tersebut disandingkan dengan kata *teduh* yang memiliki arti tenang atau aman. Kedua kata inilah yang membentuk frasa *gua teduh* yang menurut penulis merupakan gambaran rahim seorang ibu. Apalagi jika menghubungkan dengan baris selanjutnya (baris ketiga), yaitu terdapat kata *bertapa*, dalam hal ini sangat lekat dengan kata *gua* serta memiliki sifat mengasingkan diri.

Setelah menggunakan frasa *gua teduh* untuk menggambarkan rahim ibu untuk menggambarkan pengorbanan ibu ketika mengandung anaknya, MB selanjutnya memilih menggunakan kata *kawah* untuk menggambarkan pengorbanan seorang ibu dalam melahirkan anaknya. Gambaran pengorbanan seorang ibu melahirkan anaknya diperkuat dengan penggunaan kata *meluncur* dan *perkasa* yang menggambarkan bahwa ibu melahirkan anak-anaknya dengan sempurna, sehat, dan kuat. Selanjutnya MB menggunakan kata *bumi* untuk menggambarkan sosok ibu sebagai tempat untuk mengadu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan selanjutnya, yaitu *yang tergelar lembut bagiku/melepas lelah dan nestapa* menunjukkan kelemahan seorang anak di hadapan ibunya.

Selanjutnya MB menggunakan kata *gunung* untuk menggambarkan posisi seorang ibu sebagai penyeimbang atau pemberi masukan dalam menjaga cita-cita (mimpi) seorang anak. Hal tersebut tidak lepas dari makna, bahwa gunung merupakan sesuatu yang kokoh atau sebagai penyeimbang bumi. Selanjutnya, MB menggunakan frasa *mata air* untuk menggambarkan sosok ibu sebagai seseorang yang selalu menjadi penyemangat untuk anak-anaknya. Hal tersebut tidak lepas dari korelasi yang diciptakan MB pada frasa *mata air* dengan kata *dahaga*. Jika kita merujuk pada kenyataan, air (mata air) merupakan sumber kehidupan, sementara kata *dahaga* identik dengan rasa lelah. Hal tersebut membuktikan, bahwa pilihan kata MB sudah cukup tepat. Selanjutnya, bait pertama pada puisi “Ibu” ditutup dengan penggunaan kata *telaga* untuk menggambarkan sosok ibu sebagai ruang untuk belajar. Hal tersebut dapat dilihat pada korelasi yang diciptakan MB pada bait pertama larik ke-14, yaitu



pada kata *telaga* dan *bermain*. Kata *telaga* identik dengan ruang, sementara *bermain* identik dengan belajar.

Berdasarkan analisis bait pertama menunjukkan bahwa pilihan kata pada gaya bahasa yang MB gunakan sudah cukup tepat, yaitu secara konsisten menggunakan istilah alam untuk menggambarkan sosok ibu. Selain itu, MB juga cermat memposisikan tiap kata yang ia gunakan. Kecermatannya dalam memposisikan pilihan kata yang ia gunakan terlihat dari urutan gambaran pengorbanan seorang ibu, mulai dari mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak-anaknya. Semua gambaran pengorbanan seorang ibu tersebut diposisikan secara cermat oleh penyair, tentunya dengan pemilihan kata yang tepat pula.

Jika di bait pertama MB memposisikan tiap kata yang ia gunakan untuk menggambarkan tiap aspek pengorbanan seorang ibu, di bait kedua penyair memposisikan tiap kata yang ia gunakan untuk menggambarkan pengorbanan seorang Ibu secara menyeluruh. Gaya bahasa yang MB pilih masih tentang alam, yaitu kata *laut* dan *langit*. Jika melihat makna tiap kata, *laut* identik dengan luas dan dalam, sedangkan *langit* identik dengan tinggi. Jika dimaknai secara keseluruhan, yaitu laut dan langit, maka makna yang muncul adalah segalanya. Kemudian di baris selanjutnya (baris ketiga), MB memilih menggunakan kata *mentari* dan *rembulan* untuk menggambarkan sosok ibu sebagai penerang bagi perjalanan hidup anaknya, yaitu perjalanan mencapai surganya Allah. Pada akhir bait kedua ini, MB menggunakan sebuah hadis yang merangkum isi di bait kedua tersebut.

Terakhir, gaya bahasa yang digunakan MB ditutup dengan se bait doa (bait ketiga) untuk seorang ibu. Di bait ketiga ini pula, ia seolah memberikan penekanan, bahwa atas semua bentuk pengorbanan yang dilakukan seorang ibu, sudah seharusnya seorang anak mendoakan ibunya, karena tidak ada apapun yang bisa membalas semua pengorbanan yang dilakukannya, selain hanya doa anaknya.

Jika tadi dilihat ketepatan dan kecermatan seorang MB dalam memilih gaya bahasa yang digunakan serta memposisikannya secara cermat dalam puisi “Ibu”, lalu bagaimana dengan RI dalam lirik lagu “Keramat”. Di dalam lirik lagu “Keramat” ini, ternyata gaya bahasa yang ia gunakan bukan hanya untuk mengejar unsur ritmis semata.

Hal yang menarik jika kita membandingkan puisi “Ibu” karya MI dengan lirik lagu “Keramat” karya RI, yaitu keduanya banyak menggunakan istilah-

istilah alam pada tiap karya, namun istilah alam yang digunakan MB dalam puisi “Ibu” lebih kaya dibandingkan yang digunakan RI dalam lirik lagu “Keramat”. Hal tersebut tidak lepas dari fungsi yang ingin dicapai. Jika MB menggunakan istilah alam untuk menggambarkan pengorbanan seorang ibu kepada anaknya serta sebagai bentuk kekagumannya, RI memosisikan istilah alam sebagai bentuk penolakannya terhadap perilaku-perilaku masyarakat yang keliru, yaitu menganggap gunung, laut, dukun, dan kuburan sebagai tempat yang suci dan dapat memberikan apapun yang diminta. Padahal ada tempat atau perantara yang sebetulnya lebih tepat, yaitu seorang ibu melalui cinta, kasih, dan doanya.

### Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Berdasarkan nadanya, dalam puisi “Ibu” ini, jika puisi tersebut dibacakan, maka nada yang muncul adalah ajakan kepada pembaca untuk melihat keagungan seorang ibu. Bukan hanya mengajak untuk mengagumi sosok ibu, MB juga mengajak pembaca untuk selalu mendoakan ibu. Merujuk kepada pendapat Gorys Keraf, gaya bahasa yang digunakan MB berdasarkan nadanya, maka tergolong gaya mulia dan bertenaga. Hal ini tidak lepas dari pilihan kata yang digunakannya mampu menggerakkan emosi baik pembaca maupun pendengarnya ketika puisi tersebut dibacakan.

Sama halnya dengan nada yang muncul dari puisi “Ibu”, pada lirik lagu “Keramat”, berdasarkan nadanya tergolong ke dalam jenis gaya bahasa mulia dan bertenaga. Hal tersebut terlihat dari maksud lirik lagu “Keramat” ini, yaitu berupa nasihat. Akan tetapi, bentuk nasihat yang digunakan RI bukan hanya perintah, melainkan juga bentuk peringatan. Bentuk peringatan yang dilakukan RI banyak menggunakan istilah yang sederhana. Hal inilah yang membuat lirik lagu ini tidak terkesan menggurui, namun mampu menggerakkan emosi pendengarnya.

### Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Hal yang menarik membandingkan gaya bahasa pada puisi “Ibu” dengan gaya bahasa lirik lagu “Keramat” adalah melihat struktur kalimatnya, yaitu keduanya sama-sama cenderung menggunakan bentuk pengulangan (repetisi).

Gaya bahasa dalam puisi “Ibu” karya MB ini cenderung menggunakan gaya bahasa repetisi. Pengulangan bunyi dalam puisi “Ibu” ini membentuk musikalitas, sehingga dengan pengulangan bunyi tersebut, puisi menjadi lebih merdu jika dibaca. Contohnya pada larik */Kaulah gua teduh/ tempatku bertapa*

*bersamamu/ sekian lama/ Kaulah kawah/ darimana aku meluncur dengan perkara/ kaulah bumi yang tergelar lembut bagiku/*. Berdasarkan kutipan tersebut, penyair menggunakan pengulangan pada frasa *kaulah*. Pengulangan frasa ini bukan hanya mengejar agar puisi tersebut merdu untuk dibaca, tetapi MB juga menggunakan lambang bunyi. Pemilihan bunyi-bunyi yang digunakan MB dengan memanfaatkan istilah alam sudah tepat untuk mendukung perasaan atau suasana puisi. Dengan menggunakan pengulangan pada frasa *kaulah*, kemudian didukung dengan lambang bunyi, yaitu berupa istilah alam semakin memperkuat unsur kekaguman akan keagungan yang ditunjukkan *Aku*-lirik kepada *objek*-lirik ("Ibu").

Begitu juga dengan struktur kalimat dalam lirik lagu "Keramat". Gaya bahasa yang digunakan banyak mengandung repetisi (pengulangan). Sama halnya dengan yang dilakukan MB, penggunaan repetisi yang dilakukan RI juga bukan hanya untuk mengejar unsur musikalitas pada lirik lagunya, tetapi ada maksud lain yang ingin dicapainya dengan menggunakan bentuk pengulangan, yaitu untuk memberikan penegasan atas kritik yang disampaikan. Contohnya terdapat pada lirik */bukannya gunung tempat kau meminta/ bukan lautan tempat kau memuja/ bukan dukun tempat kau meminta/ bukan kuburan tempat memohon doa/*. Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk repetisi yang dilakukan RI terdapat pada pengulangan kata *bukan* kemudian disandingkan dengan penggunaan lambang bunyi yang cukup tepat, yaitu berupa istilah alam. Melalui pengulangan kata *bukan* inilah, RI ingin mempertegas kritiknya.

### Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa puisi "Ibu" berdasarkan makna dengan mengukur langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan makna, maka gaya bahasa yang digunakan MB banyak mengalami perubahan makna atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya. Hal tersebut tidak lepas dari cara MB banyak menggunakan bahasa kiasan di dalam puisi "Ibu" ini. Melalui bahasa kiasan inilah MB seakan menggunakan bahasa yang ia gunakan untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna dari puisi "Ibu". Hal ini pula yang membuat puisi "Ibu" ini menjadi kaya makna.

Gaya bahasa yang digunakan MB banyak mengandung pengiasan, sehingga menimbulkan makna kias dari puisi "Ibu". Bentuk kiasan yang digunakan MB tergolong bentuk kiasan langsung atau disebut juga gaya bahasa

metafora. Hal tersebut tidak lepas dari benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya. Penyair mengiaskan ibu yang *Aku*-lirik kagumi dengan istilah-istilah alam. Meskipun sosok ibu sebagai benda yang dikiaskan hanya muncul sekali, tepatnya di awal baris pada bait pertama, namun tidak mengurangi eksistensi sosok ibu sebagai benda yang dikiaskan.

Istilah-istilah alam MB bukan hanya sebagai pengias, tetapi sebagai bentuk perlambangan yang digunakan untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana puisi menjadi lebih jelas. Hal ini menjadi penting, sebab kata sehari-hari saja belum cukup untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, diperlukan simbolisasi agar maknanya menjadi lebih hidup, jelas, dan mudah dibayangkan oleh pembacanya. MB telah memilih istilah alam sebagai bentuk perlambangan atau simbolisasinya dalam keagungan seorang ibu. Hal inilah yang membuat puisi "Ibu" menjadi semakin hidup, jelas, dan mudah dibayangkan pembacanya.

Macam-macam lambang yang telah MB pilih melihat keadaan atau peristiwa yang ingin digambarkan untuk mengganti keadaan atau peristiwa. Ketepatan pemilihan lambang yang MB lakukan dengan memilih istilah alam karena alam merupakan bentuk kekuasaan Allah yang dapat dilihat secara langsung. Selanjutnya, alam juga menunjukkan sesuatu yang berkuasa. Selain itu, alam juga merupakan sesuatu yang dekat dengan manusia (pembaca). Hal tersebut memudahkan pembaca membayangkan puisi ini, serta pembaca tidak terlalu mengalami kesulitan untuk menangkap maksud yang ingin disampaikan penyair.

Gaya bahasa puisi "Ibu" berdasarkan makna dengan mengukur langsung tidaknya makna, MB banyak menggunakan kiasan serta perlambangan, yaitu berupa istilah alam, sehingga membuat puisi "Ibu" menjadi kaya akan makna. Berbeda dengan yang dilakukan RI. Dalam lirik lagu "Keramat", RI juga cukup banyak menggunakan istilah alam sebagai bentuk perlambangan, namun istilah-istilah alam yang dipilihnya masih mempertahankan makna denotatifnya, sehingga pemilihan tersebut tidak memperkaya makna, tetapi sebatas memperkaya kata yang ada di dalam lirik lagu tersebut. Selain itu, tujuan yang ingin hendak dicapainya adalah untuk mempertegas kritiknya. Hal tersebut semakin memperkuat, bahwa makna yang ada pada lirik lagu "Keramat" tetap mengacu kepada makna sebenarnya.

Lirik lagu "Keramat" ini juga merupakan gambaran kritikan pengarang atas perilaku menyimpang yang dilakukan masyarakat. Hal tersebut membuatnya banyak menggunakan gaya bahasa ironi untuk mendukung kritik

yang ingin ia sampaikan. Contohnya pada kutipan lirik */bila kau sayang pada kekasih/ lebih sayanglah pada ibumu/ bila kau patuh pada rajamu/ lebih patuhlah pada ibumu/*. Berdasarkan kutipan tersebut, sangat terlihat ironi yang ditunjukkan RI, yaitu banyak orang yang ketika jatuh cinta menjadi lupa diri, bahkan rasa sayangnya pun melebihi rasa sayang kepada ibunya sendiri. Selain itu, ia juga menunjukkan ironinya, yaitu banyak orang lebih takut kepada raja atau atasan dibandingkan dengan ibunya sendiri, sehingga kepentingan ibu sering dinomorduakan dibandingkan kepentingan atasan.

Rhoma bisa saja menyampaikan kritiknya dalam bentuk sinisme atau sarkasme. Dengan menggunakan bentuk sinisme atau sarkasme, kritikan RI langsung mengena kepada pendengarnya. Akan tetapi, keestetisan lirik lagu tersebut menjadi sedikit memudar, bahkan respon yang diterima pendengarnya pun menjadi berkurang. Hal tersebut dikarenakan jika menggunakan sinisme atau sarkasme, lirik lagu tersebut terkesan terlalu menggurui. Berbeda jika RI menyampaikan kritiknya dalam bentuk ironi, maka meskipun lirik tersebut berupa kritikan, namun lirik lagu tersebut tidak terkesan menggurui sehingga lirik lagu tersebut mudah diterima pendengarnya.

Perlu diketahui, berdasarkan langsung tidaknya makna, lirik lagu “Keramat” ini juga terdapat jenis gaya bahasa sinekdoke, yaitu *pars pro toto*. Kutipan lirik lagunya, */darah dagingmu dari air susunya/ jiwa ragamu dari kasih sayangnya/*. Frasa yang menunjukkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan, yaitu pada *darah dagingmu* dan *jiwa ragamu*. Keduanya dikatakan digolongkan ke dalam jenis gaya bahasa *pars pro toto* karena pada frasa *darah daging* menunjukkan hubungan anak dengan ibu berdasarkan *lahiriah* (darah daging), sementara *jiwa ragamu* menunjukkan *batiniyah* seorang anak dengan ibunya (kasih sayang).

## Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap puisi “Ibu” karya MB dengan lirik lagu “Keramat” karya RI, disimpulkan bahwa gaya bahasa pada puisi “Ibu” karya MB dan lirik lagu “Keramat” karya RI dapat terlihat persamaan dan perbedaannya. Jika melihat gaya bahasa pada tiap pilihan katanya, keduanya banyak menggunakan istilah alam. Perbedaannya terletak pada fungsi dari istilah alam yang digunakan. Jika MB menggunakan istilah alam untuk menggambarkan pengorbanan seorang ibu atau sebagai gambaran kekaguman akan keagungan seorang ibu sedangkan RI memposisikan istilah alam yang ia gunakan sebagai

bentuk penolakan atau kritiknya kepada perilaku masyarakat yang keliru. Selanjutnya, jika melihat struktur kalimatnya, keduanya banyak menggunakan bentuk repetisi (pengulangan) yang disandingkan dengan pemilihan istilah-istilah alam yang cukup tepat. Perbedaannya terletak pada fungsi dari bentuk repetisi yang digunakan. Jika MB menggunakan repetisi untuk memperkuat kekaguman akan keagungan *Aku*-lirik kepada sosok ibu sedangkan RI menggunakan repetisi untuk memperkuat kritikan-kritikannya. Kemudian, jika berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dilihat perbedaan penggunaan gaya bahasa. Jika MB cenderung banyak menggunakan gaya bahasa metafora dengan memanfaatkan istilah alam untuk menggambarkan keagungan seorang ibu. Sementara RI cenderung banyak menggunakan gaya bahasa ironi yang juga dengan memanfaatkan istilah alam. Selain itu, fungsi dari gaya bahasa yang digunakan MB dengan RI juga memiliki perbedaan. Jika MB banyak menggunakan gaya bahasa metafora dengan banyak menciptakan kiasan untuk menciptakan efek kekayaan makna, sehingga lebih efektif untuk ditangkap pembaca, serta membuat bahasa puisi menjadi lebih sugestif. Sementara itu, RI cenderung banyak menggunakan gaya bahasa ironi, bertujuan untuk mempertegas tujuan yang ingin disampaikan, yaitu berupa nasihat.

## Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djohan. *Respons Emosi Musikal*. Bandung: CV Lubuk Agung, 2010.
- Eastman, Arthur M. (ed). *The Norton Reader An Anthology of Expository prose*. London: W. W. Norton & Company, 1984.
- Esha, Teguh., dkk. *Ismail Marzuki: musik, tanah air, dan cinta*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005.
- Finoza, Lamuddin. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia, cet 16, 2009.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ibrahim, Nini. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: UHAMKA Press, 2009.

- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Kosasih, E. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Parlindungan S, Utan. *Musik dan Politik: Genjer –Genjer, Kuasa dan Kontestasi Makna*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2007.
- Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kasinius, 2000.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*, Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Zaidan, Abdul Rozak. *Goenawan Muhamad, Berpuisi dengan Ironi*. Jakarta: Bukupop, 2009.